

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perseroan terbatas merupakan wadah untuk melakukan kegiatan usaha yang membatasi tanggungjawab pemilik modal yaitu sebesar jumlah saham yang dimiliki, sehingga bentuk usaha semacam ini banyak diminati terutama bagi perusahaan dengan jumlah modal yang besar karena adanya kemudahan untuk menarik dana dari masyarakat dengan jalan menjual saham. Pada perusahaan semacam ini, pemisahan antara pemilik modal dengan pengelola atau manajemen perusahaan dapat terlihat dengan jelas. Fungsi masing-masing pihak tidak dapat dipadukan, dimana pemilik adalah pihak yang menyediakan modal dan pengelola atau manajemen adalah pihak yang memanfaatkan modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi perusahaan.

Manajemen sebagai pihak yang diberi kepercayaan dan tugas untuk mengelola modal dari pemilik atau pemegang saham harus mempertanggungjawabkan apa yang telah dipercayakan kepadanya dan sarana pertanggungjawaban yang digunakan oleh manajemen adalah laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan agar dapat memberikan informasi akuntansi yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai fundamental perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*). Oleh karena laporan keuangan bermanfaat untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis oleh penggunanya.

Pada dasarnya pengguna laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengguna internal meliputi manajemen perusahaan dan pengguna eksternal yang meliputi pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, konsumen serta masyarakat. Dengan adanya pemisahan fungsi kepemilikan dengan pengelola sangat dimungkinkan terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Kepentingan manajemen yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham atau pengguna eksternal lainnya ini dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Teori keagenan (*agency theory*) yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Adanya ketidaksejajaran kepentingan tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*) dari manajer yang salah satu bentuknya adalah aktivitas manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi (Scott, 1997 dalam Wedari, 2004). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a*

bath, peralatan laba (*income smooting*) yang dapat memaksimalkan dan minimalisasi laba memang sejalan dengan *agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (*principales*) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (*agent*) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan usaha (YPPMI dan SC, 2002 dalam Sulistyanto dan Wibisono, 2003). Namun pemisahan ini mempunyai sisi negatif, adanya fleksibilitas yang dimiliki oleh manajemen dalam memilih atau mengubah metode akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan memberikan celah bagi manajer untuk melakukan praktek manajemen laba untuk memberi kepentingan sendiri (*moral hazard*).

Pada dasarnya proses penyusunan laporan keuangan banyak melibatkan penilaian (*judgement*) dan estimasi, dan standar akuntansi yang ada juga memberikan *fleksibilitas* kepada manajer untuk melibatkan *subyektifitas* mereka dalam membuat *estimasi*. Akibat dari adanya berbagai asumsi akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, maka perusahaan dapat melakukan berbagai penyesuaian yang dirasa menguntungkan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak *reliable* sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomis para penggunanya, bagi para *stakeholders*, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan juga mengontrol kinerja manajemen.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Dalam penyusunan laporan

keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Adanya rekayasa berupa praktek manajemen laba ini, merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy & Wahlen, 1999 dalam Sulistyanto & Wibisono, 2003). Hal ini mengakibatkan para pengguna tidak dapat membuat keputusan dengan tepat karena informasi yang diperolehnya bias sehingga mungkin dapat menyesatkan dan menimbulkan asimetri informasi.

Informasi yang dimiliki oleh para pelaku pasar dapat bersifat simetris, kondisi inilah yang sering disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Ketika timbul asimetri informasi keputusan ungkapan yang dibuat oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham , sebab asimetri informasi dari investor

yang terinformasi (*informed trader*) dan investor yang tidak berinformasi (*unformed trader*) dapat menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Komalasari, 2000)

Ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal. *Bid-asks spreads* adalah salah satu ukuran dalam likuiditas pasar yang digunakan secara luas dalam penelitian terdahulu sebagai pengukur asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Sebagai bukti dari kemampuan *bid-asks* dalam menangkap informasi seputar perusahaan ditunjukkan oleh Healy (1995), yaitu seorang yang melaporkan bukti dari hubungan yang negatif antara *bid-ask spread* dan kebijakan pengungkapan perusahaan (Lev, 1998 dalam Rahmawati, 2006).

Dari uraian diatas, selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan judul :
“Pengaruh Praktek Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh praktek manajemen laba terhadap asimetri informasi”?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat mempengaruhi adanya asimetri informasi.

1.3.2. Manfaat Penelitian.

Penelitian yang ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi:

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.
2. Bagi pengelola modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana manajemen laba itu mempengaruhi asimetri informasi sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.
3. Bagi kreditur, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit dan memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah kredit yang diberikan dapat dibayar perusahaan pada saat jatuh tempo.
4. Bagi akademis, hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.